



Meningkatkan Kecakapan Literasi Digital Melalui Program #BijakBersosmed

Improving Digital Literacy Skills Through the #BijakBersosmed Program

Diyah Ayu Rizqiani^{1*}, Ause Labellapansa², Sri Yuliani³, Diah Puspa Kumala⁴

^{1,3,4}Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau

²Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Islam Riau

diyah@edu.uir.ac.id¹, ause.labella@eng.uir.ac.id², sriyuliani@edu.uir.ac.id³, diahpuspakumala@student.uir.ac.id⁴

Article History:

Received: 31 Agustus 2023

Revised: 17 September 2023

Accepted: 02 Oktober 2023

Keywords: Digital Literacy, Social Media, #BijakBersosmed

Abstract Junior high school students are a group of teenagers between the age of 12-15 years. They are definitely the active users of social media. The results of preliminary observation show that social media has become the important part of their daily lives since they spend 3-4 hours every day only for accessing social media such as YouTube, Facebook, Instagram, TikTok and WhatsApp. As a matter of fact, the high frequency of using social media has not been equipped by sufficient digital literacy skills. As a result, the students are unable to use social media wisely. Some of them became hoax disseminators. Referring to all of the problems, this community service aims to improve the digital literacy skills of SMP Negeri 37 Pekanbaru students through a government program entitled #BijakBersosmed. This community service was carried out by using two methods. The first method is lecturing which aims to equip students with insight about how to use social media wisely. The second method is practice which aims to train students to be able to identify information obtained from social media. After the students joined the community service, they have higher critical awareness. Also, they know the ethics of using the social media. Finally, the students are expected to be able to filter out hoaxes, hate speech, and stop the oversharing phenomenon among the social media users.

Abstrak.

Siswa sekolah menengah pertama adalah para remaja dengan rentang usia 12-15 tahun yang merupakan kelompok pengguna aktif media sosial. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa mereka rata-rata menghabiskan antara 3-4 jam setiap hari untuk mengakses media sosial seperti Youtube, Facebook, Instagram, TikTok, dan Whatsapp. Sehingga dapat dikatakan jika media sosial telah menjadi bagian penting kehidupan mereka sehari-hari. Namun sayangnya, tingginya frekuensi pemakaian media sosial belum diimbangi dengan kecakapan literasi digital. Akibatnya, mereka menjadi tidak dapat menggunakan media sosial secara bijaksana dan menjadi korban peredaran berita bohong (hoax). Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kecakapan literasi digital siswa SMP Negeri 37 Pekanbaru melalui program pemerintah yang bertajuk #BijakBersosmed. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan menggunakan dua yakni metode ceramah, metode ini bertujuan untuk membekali siswa dengan wawasan cara pemanfaatan media sosial secara bijaksana. Metode yang kedua adalah praktik yang bertujuan untuk melatih siswa agar mampu mengidentifikasi informasi yang didapatkan dari media sosial. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini mampu membangkitkan kesadaran kritis siswa, selain itu siswa juga mengetahui tentang etika bermedia sosial. Setelah mengikuti kegiatan pengabdian ini, para siswa diharapkan mampu menapis berita bohong (hoax), ujaran kebencian (hate speech), dan menghentikan fenomena oversharing bagi para pengguna media sosial.

Kata Kunci: Literasi Digital, Media Sosial, #BijakBersosmed

* Diyah Ayu Rizqiani, diyah@edu.uir.ac.id

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan internet di Indonesia hendaklah dibarengi dengan kecakapan literasi digital. Memiliki kecakapan literasi digital sangatlah penting tidak hanya bagi para siswa namun bagi masyarakat Indonesia pada umumnya, hal ini karena literasi digital dapat menunjang kecerdasan bermedia sosial. Selain itu, kecakapan literasi digital juga memberi banyak manfaat antara lain membantu masyarakat untuk memahami teknologi digital, memanfaatkan teknologi dengan bijak, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis masyarakat Indonesia. Dengan memiliki kecakapan literasi digital, masyarakat Indonesia diharapkan mampu menganalisis informasi yang mereka dapatkan melalui sumber online dan elektronik, menghindari penyalahgunaan media digital sebagai sarana tindakan kriminal, mencegah penyebaran konten negative yang dapat merusak moral generasi muda, dan turut mencegah masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

Jika dibandingkan dengan kelompok usia lainnya, remaja berusia 13-18 tahun menempati posisi pertama sebagai pengguna media sosial yakni sebanyak 99.16 % (Supratman, 2018). Fenomena ini membawa dampak yang cukup signifikan khususnya bagi siswa siswi SMP Negeri 37 Pekanbaru. Studi awal menunjukkan bahwa para siswa di sekolah tersebut menunjukkan gejala kecanduan (adiksi) terhadap media sosial. Mereka rata-rata mengakses media sosial antara 3-4 jam dalam sehari. Banyak dari mereka mengakui bahwa mengakses media sosial dapat memberikan kepuasan dengan cara menonton video pendek dan lagu di Youtube dan TikTok, berbagai video dan foto kegiatan pribadi mereka melalui Instagram dan Facebook. Selain itu, mereka juga merasa tidak tenang saat mereka kehilangan akses internet dalam ponsel pintar (*smart phone*) mereka, misalnya dengan ketiadaan paket data atau saat mereka berada dalam area diluar jangkauan jaringan nirkabel (*wifi*). Fenomena adiksi terhadap media sosial berdampak pada pola pikir dan gaya hidup keseharian mereka. Mereka memiliki kecenderungan untuk mengimitasi gaya hidup, tingkah laku (*attitude*), dan cara berbicara orang-orang dalam media sosial tersebut. Adiksi media sosial juga menjadikan mereka menjadi pribadi yang materialistis dan memiliki etos kerja rendah.

Tingginya frekuensi penggunaan media sosial dikalangan siswa siswi SMP Negeri 37 Pekanbaru menjadikan para siswa tersebut berpotensi menjadi korban berita bohong (*hoax*) dan ujaran kebencian (*hate speech*) yang marak beredar di media sosial. Hal ini terjadi karena mereka tidak pernah mengecek kebenaran informasi atau berita yang mereka dapatkan di media sosial seperti Instagram, Youtube, WhatsApp, dan Tiktok. Lebih parahnya lagi, mereka beramai-ramai membagikan informasi atau berita yang belum jelas kebenarannya tersebut melalui media sosial yang mereka miliki. Fenomena ini terjadi karena disebabkan oleh dua hal. Pertama, para siswa tersebut tidak memiliki keterampilan berpikir kritis untuk menganalisis informasi atau berita yang mereka dapatkan di media sosial. Kedua, mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang kredibel. Selain itu, mereka juga tidak memiliki pengetahuan tentang situs-situs penyedia informasi atau kredibel di internet.

Berbagai permasalahan yang dihadapi para siswa siswi di sekolah mitra dapat diatasi melalui peningkatan kecakapan literasi digital. Pada era informasi ini, memiliki kecakapan literasi digital merupakan sebuah kemestian bagi masyarakat Indonesia khususnya bagi remaja pengguna media sosial. Literasi digital membantu siswa agar mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak demi menciptakan interaksi dan komunikasi yang positif. Kegiatan pengabdian ini membuka wawasan baru bagi para siswa siswi SMP Negeri 37 Pekanbaru tentang salah satu program pemerintah yang bertajuk #BijakBersosmed. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) meluncurkan gerakan #BijakBersosmed pada Agustus 2017. Gerakan ini ditujukan khususnya bagi para pengguna media sosial agar mereka dapat lebih bijak dalam bermedia sosial, menjaga nilai positif, dan kehati-hatian dalam memanfaatkan media sosial. Selanjutnya, #BijakBersosmed memfokuskan program

pada lima komponen utama yakni (1) Etika dan prinsip bermedia sosial, (2) Panduan menggunakan media sosial, (3) Tips menggunakan media sosial, (4) Karakteristik berita bohong (*hoax*), dan (5) Cara memilih informasi yang kredibel di internet.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh sekolah mitra seperti diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini dikerucutkan pada : (1) Bagaimana para siswa siswi SMP Negeri 37 Pekanbaru menerapkan program #BijakBersosmed untuk meningkatkan kecakapan literasi digital? dan (2) Bagaimana dampak program #BijakBersosmed terhadap kemampuan siswa siswi SMP Negeri 37 Pekanbaru dalam memanfaatkan media sosial dalam kehidupan sehari-hari?.

Tujuan diselenggarakan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kecakapan literasi digital siswa siswi SMP Negeri 37 Pekanbaru melalui program pemerintah bertajuk #BijakBersosmed. Adapun tujuan kegiatan pengabdian tersebut mengacu pada permasalahan dan analisis situasi sekolah mitra. Program #BijakBersosmed akan memberi wawasan siswa tentang cara memanfaatkan media sosial secara bijak dan cermat. Selain itu, menerapkan program #BijakBersosmed dalam kehidupan siswa sehari-hari akan mengasah keterampilan berpikir kritis sehingga mereka tidak mudah termakan berita bohong (*hoax*) dan mudah terprovokasi oleh ujaran kebencian (*hate speech*).

Peserta dari kegiatan pengabdian ini adalah 35 siswa siswi kelas VII SMP Negeri 37 Pekanbaru. Mereka memenuhi persyaratan sebagai peserta kegiatan pengabdian, adapun syarat-syarat sebagai peserta seperti yang telah disepakati dengan sekolah sebagai mitra diantaranya (1) Peserta ditunjuk oleh kepala sekolah SMP Negeri 37 Pekanbaru, (2) Peserta bersedia mengikuti dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan selama satu hari, (3) Peserta adalah pengguna aktif media sosial, dan (4) Peserta membawa ponsel android selama kegiatan pengabdian berlangsung.

Rendahnya penguasaan literasi digital di kalangan remaja membawa dampak buruk bagi psikologis remaja tersebut. Hal ini karena kondisi psikologis remaja yang belum stabil, sehingga mereka cenderung mempercayai begitu saja informasi yang mereka dapatkan dari internet tanpa berusaha menganalisis, mencari tahu kebenaran, dan keakuratan informasi tersebut. Istilah literasi digital pertama kali dipopulerkan oleh Paul Gilster pada tahun 1997 melalui bukunya yang berjudul *Digital Literacy*. Literasi digital merupakan sebuah keterampilan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif dan efisien dalam berbagai format. Selanjutnya, Martin (2008) menyatakan bahwa literasi digital merupakan gabungan dari beberapa bentuk literasi computer, informasi, teknologi, visual, media, dan komunikasi. Konsep lain yang digunakan untuk menyusun literasi digital adalah literasi media yang terdiri atas kemampuan mengakses, menganalisa, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi dalam bentuk pesan tercetak dan tidak tercetak.

Agar kecakapan literasi digital dapat dikuasai dengan baik, masyarakat harus memahami tiga factor penting yang mempengaruhi pemerolehan literasi digital. Faktor pertama adalah keterampilan fungsional yakni keterampilan teknis untuk mempelajari cara penggunaan teknologi baru. Faktor kedua adalah komunikasi dan interaksi yang melibatkan percakapan, diskusi, dan proses membangun ide bersama. Hal ini selaras dengan tujuan literasi digital untuk pengembangan pemahaman masyarakat tentang penciptaan secara kolaboratif dalam penggunaan teknologi digital. Faktor yang terakhir adalah kemampuan berpikir kritis, jenis keterampilan ini sangat penting mengingat literasi digital itu melibatkan kemampuan dalam menggunakan keterampilan penalaran guna mengevaluasi media digital.

Gerakan #BijakBersosmed mengajarkan etika dan prinsip-prinsip dalam bermedia sosial yang dapat meningkatkan kewaspadaan masyarakat saat bermedia sosial. Etika bermedia sosial memperkenalkan tata cara penggunaan media sosial secara bijaksana. Dalam menggunakan media sosial, masyarakat tidak diperbolehkan memulai konflik dengan cara menghina, mengejek, dan menjelekkkan orang lain melalui ujaran maupun gambar. Masyarakat juga harus menghindari bercerita masalah pribadi secara berlebihan di media sosial, beramai-ramai berbagi video maupun informasi terutama yang menyangkut orang lain, dan bersikap terlalu ekstrim terhadap sebuah informasi. Sehingga, dalam menggunakan media sosial, masyarakat harus memperhatikan lima prinsip dasar bermedia sosial. Prinsip pertama yaitu *is it true?*, masyarakat harus menganalisis kebenaran semua informasi yang bersumber dari internet dengan cara melihat dengan jeli nama situs dan membandingkan informasi dari sumber yang lain. Prinsip kedua yakni *is it helpful?*, masyarakat hendaklah menggunakan teknologi untuk sarana kebaikan. Prinsip ketiga yakni *is it legal?*, masyarakat harus menyadari pentingnya hak cipta sehingga mereka tidak dapat sembarangan menyebarkan foto-foto dan video-video milik orang lain. Prinsip keempat yakni *is it necessary?*, masyarakat harus memahami prioritas sebuah informasi atau foto untuk disebar luaskan. Jika informasi tersebut tidak penting untuk orang lain, maka masyarakat tidak perlu menyebarluaskan di media sosial. Prinsip terakhir adalah *is it kind?*, masyarakat harus menghindari menyebarluaskan konten-konten dan memberi komentar-komentar yang tidak bermutu di media sosial.

METODE

Kegiatan pengabdian berlangsung selama empat bulan yang diawali dengan kegiatan persiapan dan koordinasi pada bulan Agustus 2023. Pelaksanaan kegiatan pengabdian sendiri berlangsung pada tanggal 16 September 2023 dan berlangsung selama satu hari bertempat di SMP Negeri 37 Pekanbaru. Kegiatan tersebut berlangsung secara luring (tatap muka) dengan melibatkan 35 orang siswa siswi kelas IX. Kegiatan tersebut kemudian dilanjutkan dengan pelaporan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada bulan November 2023.

Mekanisme pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terbagi dalam tiga tahapan yakni tahap persiapan kegiatan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pelaporan kegiatan. Tahap pertama adalah tahap persiapan kegiatan, tahap pertama ini bertujuan untuk membuat perencanaan kegiatan pengabdian yang dimulai dengan kegiatan observasi ke sekolah mitra. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk menemukan permasalahan yang dihadapi oleh sekolah mitra terkait dengan penggunaan media sosial. Kegiatan observasi ini kemudian diikuti dengan kegiatan pembuatan jadwal kegiatan pengabdian dan persiapan materi pengabdian. Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan kegiatan, tahap kedua ini bertujuan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk meningkatkan kecakapan literasi digital siswa SMP Negeri 37 Pekanbaru. Untuk mencapai tujuan tersebut, tim pengabdian menggunakan dua macam

metode. Metode pertama yang digunakan adalah ceramah, metode ini bertujuan untuk menyampaikan materi tentang konsep program pemerintah yang bertajuk #BijakBersosmed. Metode kedua yang digunakan adalah praktik. Setelah para siswa memahami konsep program #BijakBersosmed, mereka menganalisis berita untuk mengidentifikasi validitas informasi yang didapatkan dari media online. Tahap ketiga yaitu tahap penyelesaian kegiatan, tahap ketiga merupakan kegiatan pelaporan tentang berlangsungnya kegiatan pengabdian kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) Universitas Islam Riau. Kegiatan pelaporan ini merupakan kegiatan evaluasi terhadap kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Kegiatan pelaporan berbentuk laporan tertulis dan juga luaran berupa artikel ilmiah yang dipublikasi dalam jurnal nasional bereputasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa kelas IX mengikuti kegiatan pengabdian ini dengan sangat antusias. Kegiatan pengabdian terbagi atas empat sesi yaitu *ice breaking*, ceramah, tanya jawab dan latihan. Sesi pertama yaitu *ice breaking* yang bertujuan agar para siswa bersemangat mengikuti kegiatan pengabdian ini. *Ice breaking* diberikan dalam bentuk *games* (permainan) selama kurang lebih 15 menit. Pada kesempatan ini, para siswa diberikan dua jenis permainan yaitu *games* tepuk tangan dan gajah semut. Kedua permainan tersebut bertujuan untuk melatih konsentrasi siswa. *Ice breaking* berlangsung sangat meriah sekali, sesi pertama ini menjadi pemicu semangat para siswa untuk melanjutkan ke sesi selanjutnya.

Sesi kedua yaitu pemaparan materi yang berlangsung kurang lebih selama 60 menit. Tim kegiatan pengabdian menyampaikan materi tentang program pemerintah yang bertajuk #BijakBersosmed. Pada kesempatan sesi kedua ini, beberapa materi yang dibahas antara lain dampak negatif media sosial, kriminalitas di media sosial, prinsip-prinsip bermedia sosial, panduan bermedia sosial, cara menghindari *hoax*, contoh berita *hoax*, dan cara mengidentifikasi kredibilitas informasi online. Kegiatan pemaparan materi dilakukan secara interaktif, para siswa memberi tanggapan dengan sangat bersemangat pertanyaan-pertanyaan pancingan yang diberikan oleh pemateri.



Gambar 1. Dialog interaktif antara pemateri dan siswa

Sesi ketiga adalah sesi tanya jawab. Pada kesempatan ini, pertama, siswa diberi kesempatan untuk memberikan umpan balik dan tanggapan terhadap materi yang telah dipaparkan oleh tim kegiatan pengabdian. Kedua, siswa dapat mengajukan pertanyaan seputar pemanfaatan media sosial secara bijak. Hal menarik yang muncul dalam sesi ketiga ini adalah ketika salah satu murid berbagi pengalaman sebagai korban kejahatan di media sosial seperti terlihat dalam gambar 1.

Pemateri: Apakah salah satu dari kalian mengetahui kejahatan yang terjadi di media sosial?

Siswa : (tunjuk jari)

Kurang lebih satu tahun yang lalu, saya menjual koin game (*chip*) secara online melalui *Facebook*. Setelah barang saya kirim, pembeli itu ternyata kabur, semua akun media sosial saya di *block* (menunjukkan raut wajah kecewa).

Para siswa menceritakan bahwa mereka adalah pengguna aktif media sosial. Mereka mengakses media sosial di sela-sela waktu luang mereka terutama sepulang dari sekolah. Berbagai jenis media sosial yang mereka gunakan antara lain TikTok, WhatsApp, Instagram, dan YouTube. Selain itu, beberapa siswa tersebut juga bermain game online seperti Free Fire dan Mobile Legend. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan para siswa kelas IX tersebut yang digunakan baik sebagai media hiburan maupun juga sebagai sarana komunikasi.

Sesi keempat adalah latihan. Dalam sesi terakhir ini, para siswa berlatih untuk mengidentifikasi berita yang didapatkan dari sumber online. Pada kesempatan ini, pemateri memberi satu contoh artikel berita online tentang “Telur Plastik”. Para siswa Bersama kelompoknya masing-masing diminta membaca dan menganalisis artikel berita tersebut.



Gambar 2. Identifikasi nilai berita

Untuk menganalisis kredibilitas sebuah berita, para siswa melakukan beberapa langkah-langkah penting. Pertama, mereka melihat nama website berita. Kedua, mereka menelaah nama portal penyedia berita dan keberadaan nama jurnalis dalam artikel berita online tersebut. Ketiga, mereka mencari sumber berita online yang lain sebagai pembandingan informasi. Setelah melakukan ketiga langkah tersebut, mereka dapat menarik kesimpulan kredibilitas sebuah informasi atau berita.

KESIMPULAN

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa tantangan terbesar dalam melatih siswa agar mereka memiliki kesadaran kritis akan maraknya peredaran berita bohong (*hoax*) adalah rendahnya minat dan motivasi membaca mereka. Hal ini terlihat jelas pada saat sesi keempat berlangsung. Sebagian besar siswa enggan membaca artikel berita yang diberikan, mereka menarik kesimpulan hanya berdasarkan judul dan gambar yang tersaji dalam artikel berita tersebut. Namun secara umum, kegiatan pengabdian ini berjalan lancar. Para siswa mengikuti keseluruhan rangkaian kegiatan dengan antusiasme yang tinggi dan memberikan respon yang sangat baik terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

PENGAKUAN

Kegiatan pengabdian ini terlaksana berkat sokongan dana yang diberikan oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) Universitas Islam Riau (No kontrak: 393/KONTRAK-PT/DPPM-UIR/06-2023). Tim kegiatan pengabdian mengucapkan terimakasih kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 37 Pekanbaru, Ibu Indrawati, S.Pd., M.Si atas kerjasama kemitraan yang terjalin. Selain itu, rasa terima kasih yang besar ditujukan untuk para siswa siswi kelas IX-3 SMP Negeri 37 Pekanbaru yang berperan penting dalam kesuksesan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Gilster, P. 1997. Digital Literacy. New York: Wiley Computer Pub.
- Martin. 2008. Digital Literacy and Digital Society. New York: Peter Lang.
- Supratman, L P. 2018. Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native. Jurnal Ilmu Komunikasi (15)1; 47-60
- Kominfo.go.id. Pegiat Sosial Media Luncurkan Gerakan #BijakBersosmed. Diakses pada 10 Juli 2023 dari https://www.kominfo.go.id/content/detail/10434/gerakan-bijakbersosmed-diluncurkan/0/sorotan_media